

*Religious Relations, Philosophy and Science***Relasi Agama, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**Fauzan Ismael^{1*}, Ridha Ahida²UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}Fauzanismael01@gmail.com, ridhaahida@iainbukittinggi.com

*Corresponding Author

Received : Oktober 2022, Revised : November 2022, Accepted : November 2022

ABSTRACT

This study discusses the relationship between religion, philosophy and science. All three complement each other for humans in seeking the truth. This article is a qualitative research based on library research. The results of the research show that science, philosophy and religion have relevance to the main human potential, namely reason, reason and feelings to obtain human truth and happiness. Humans are creatures created by God with an advantage compared to other creatures, namely reason. It is through reason that humans can develop existing knowledge. With knowledge, humans will understand things more clearly, so that humans can make the best use of their surroundings. Intellect and reasoning in science become a barometer of the search for truth. Likewise with philosophy, reason and reasoning become the main focus in uncovering the essence of everything or how to get that thing. In contrast to religion, where the truth has been brought since its presence. However, translation and its application in religious life also requires reason and reasoning.

Keywords: Relations, Religion, Philosophy, Science**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai relasi antara agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Ketiganya saling melengkapi bagi manusia dalam mencari kebenaran. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan (library). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, filsafat dan agama memiliki relevansi dengan potensi utama manusia yaitu akal, akal dan perasaan untuk memperoleh kebenaran dan kebahagiaan manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dianugerahi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu akal. Melalui akal itulah manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang ada. Dengan ilmu pengetahuan, maka manusia akan memahami sesuatu dengan lebih jelas, sehingga manusia pun dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Akal dan penalaran dalam ilmu pengetahuan menjadi barometer pencarian kebenaran. Demikian pula dengan filsafat, akal dan penalaran menjadi tumpuan utama dalam mengungkap hakekat dari segala sesuatu atau bagaimana cara mendapatkan sesuatu itu. Berbeda dengan agama, di mana kebenaran sudah dibawa sejak kehadirannya. Namun penerjemahan dan aplikasinya dalam kehidupan beragama, juga membutuhkan akal dan penalaran.

Kata Kunci: Relasi, Agama, Filsafat, Ilmu Pengetahuan**1. Pendahuluan**

Di dalam Al Quran Allah Swt mengungkapkan bahwa manusia itu diciptakan-Nya adalah untuk menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi. Artinya manusia itu diciptakan oleh Tuhan adalah untuk mengatur, mengolah dan mengelola alam semesta ini agar bermanfaat tidak hanya untuk dirinya saja, akan tetapi juga bermanfaat untuk alam secara keseluruhan, baik manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya.

Untuk mengatur alam semesta ini dibutuhkan beberapa keterampilan, baik keterampilan dalam bidang manajemen, tata kelola, startegi, logika, pemikiran, nalar, dan lain-

lain sebagainya, tanpa itu sulit dan bahkan tidak mungkin bisa mengatur, mengolah dan mengelola alam ini secara baik dan benar, bahkan bisa menimbulkan bencana di muka bumi.

Hakikat manusia itu adalah makhluk pencari kebenaran karena ia dibekal oleh Allah Swt dengan akal pikiran akan tetapi akal pikiran yang suci yang tidak terkontaminasi dengan yang lain, yang dibimbing oleh nilai-nilai agama karena dengan akal pikiran yang dibimbing oleh nilai-nilai agama itulah yang bisa mencapai kebenaran. Setidaknya ada tiga sarana yang digunakan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran itu yaitu filsafat, ilmu dan agama.

Ada yang mengatakan bahwa antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan. Baik filsafat, ilmu pengetahuan dan agama mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh kebenaran. Manusia selalu mencari sebab-sebab dari setiap kejadian yang disaksikannya. Dia tidak pernah menganggap bahwa sesuatu mungkin terwujud dengan sendirinya secara kebetulan saja, tanpa sebab.

Hasrat ingin tahu dan ketertarikan yang bersifat instinktif terhadap sebab-sebab ini memaksa kita menyelidiki bagaimana benda-benda di alam ini muncul, dan menyelidiki ketertibannya yang mengagumkan. Kita dipaksa untuk bertanya "Apakah alam semesta ini, dengan seluruh bagiannya yang saling berkaitan yang benar-benar membentuk satu kesatuan sistem yang besar itu, terwujud dengan sendirinya, atautkah ia memperoleh wujudnya dari sesuatu yang lain?"

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. (Arikunto, 2002)

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat

Munculnya filsafat tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Semua problema mendasar yang dihadapi manusia ini dicarikan jawaban dan pemecahannya oleh filsafat yang bersenjatakan akal. Dari persoalan yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, realitas alam semesta sampai kepada persoalan hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang bereksistensi di dunia ini (Komarudin Hidayat, dkk. 2001). Filsafat sebenarnya memang tidak sendirian untuk merespon berbagai persoalan mendasar tersebut. Agama dan ilmu adalah dua alat lain yang bisa digunakan manusia untuk menjawab berbagai persoalan tersebut (Anshari, 1982). Dalam konteks ini ketiganya, baik filsafat, ilmu, maupun agama bisa dijadikan pilihan oleh manusia untuk merespon problem kehidupannya

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*: *philein* artinya cinta, mencintai, *philos* pecinta, *sophia* kebijaksanaan atau hikmat. Jadi filsafat artinya "cinta akan

kebijaksanaan". Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang sungguh-sungguh. Kebijakan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati (http://filsafatkita.f2g.net/fd1_d.html). Filsafat dalam Bahasa Arab berasal dari dua kata "falsafah" dan "al hikmah". Secara terminology diartikan sebagai satu cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya (Jujur, 1999). Definisi lain, filsafat adalah sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berpikir secara radikal, sistematis dan universal (Gazalba, 1992).

Filsafat adalah satu ilmu, yang berusaha menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Hal yang membawa usahanya itu kepada satu kesimpulan universal dari kenyataan partikular atau khusus, dari hal yang tersederhana sampai yang terkompleks. Filsafat mencakup pertanyaan tentang makna, kebenaran, dan hubungan logis di antara ide-ide dasar (keyakinan, asumsi dan konsep) yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu empiris.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang mendasari suatu kosep berfikir manusia dengan sungguh-sungguh untuk menemukan suatu kebenaran yang kemudian dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Sedangkan secara khusus filsafat adalah suatu sikap atau tindakan yang lahir dari kesadaran dan kedewasaan seseorang dalam memikiran segala sesuatu secara mendalam dengan melihat semuanya dari berbagai sudut pandang dan korelasinya.

Agama

Agama (religion) didefinisikan secara terminologis sebagai satu sistem kepercayaan dan perilaku praktis yang didasarkan atas penafsiran dan tanggapan orang atas sesuatu yang sakral dan supernatural (Johnstone, 1992). Agama secara fungsional, menurut (Komaruddin Hidayat, dkk, 2001), dapat dirumuskan sebagai: sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Sementara bagi (Mohammad Iqbal, 1981), dalam melihat kehidupan keagamaan manusia kita bisa memilahnya ke dalam tiga dimensi: keimanan (faith), pemikiran (thought), dan petualangan diri (discovery). Sebagai sistem kepercayaan, agama akan memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang satu masa depan yang pasti bagi manusia. Sebab, ketika agama ini diyakini kebenarannya dan dihayati secara mendalam maka akan menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki ketakwaan, yang akan menjadi motivator dan pengendali setiap aktivitasnya sehingga tidak akan terjerumus kepada perbuatan hina dan merusak. Sementara sebagai sistem ibadah, agama akan memberikan pedoman kepada manusia tentang cara berkomunikasi dengan Tuhan sesuai cara yang dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, bukan menurut persepsi manusia yang beribadah (Tabrani 2018).

Dalam konteks sistem ini, agama tidak diragukan lagi akan berfungsi menjadi penetralisasi jiwa manusia yang tengah mengalami situasi kepenatan dan kepanikan akibat urusan keduniawiyahan (profanitas) untuk menghadirkan suasana optimisme baru dalam kehidupan mereka. Sedangkan sebagai sistem kemasyarakatan, agama berfungsi memberi beberapa pedoman dasar dan ketentuan pokok yang harus dipegangi oleh manusia untuk mengatur hubungannya dengan sesama manusia. Agama juga memberi rambu-rambu dan ketentuan hukum yang harus disepakati berupa hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial agar tercipta kehidupan kemasyarakatan yang rukun dan harmonis, saling mengenal dan memahami di antara mereka sendiri.

Dapat dipahami bahwa Baik ilmu, filsafat maupun agama bertujuan (sekurang-kurangnya berurusan dengan satu hal yang sama), yaitu kebenaran. Ilmu pengetahuan dengan metodenya sendiri mencari kebenarantentang alam dan manusia Filsafat dengan wataknya sendiri pula menghampiri kebenaran, baik tentang alam, manusia dan Tuhan. Demikian pula dengan agama, dengan karakteristiknya pula memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia tentang alam, manusia dan Tuhan. (Endang, 1979)

Walau demikian baik ilmu, filsafat, maupun agama juga mempunyai hubungan lain. Yaitu ketiganya dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada manusia. Karena setiap masalah yang di hadapi hadapi oleh manusia sangat bermacam-macam. Ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan agama seperti contohnya cara kerja mesin yang dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan

Secara bahasa, Ilmu berasal dari bahasa Arab: 'alima, ya'lamu, 'ilman yang berarti mengetahui, memahami dan mengerti benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut Science, dari bahasa Latin yang berasal dari kata Scientia (pengetahuan) atau Scire (mengetahui). Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah Episteme (pengetahuan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang itu.

Dalam Encyclopedia Americana, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis. Paul Freedman, dalam *The Principles of Scientific Research* mendefinisikan ilmu sebagai: bentuk aktifitas manusia yang dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.

S.Ornby mengartikan ilmu sebagai susunan atau kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan percobaan dari fakta-fakta. Poincare, menyebutkan bahwa ilmu berisi kaidah-kaidah dalam arti definisi yang tersembunyi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses untuk memperoleh suatu ilmu adalah dengan melalui pendekatan filsafat.

Dikutip pendapat Slamet Ibrahim yang menjelaskan bahwa pada zaman Plato sampai pada masa Al-Kindi, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan boleh dikatakan tidak ada. Seorang filosof (ahli filsafat) pasti menguasai semua ilmu pengetahuan. Perkembangan daya berpikir manusia yang mengembangkan filsafat pada tingkat praktis dikalahkan oleh perkembangan ilmu yang didukung oleh teknologi. Wilayah kajian filsafat menjadi lebih sempit dibandingkan dengan wilayah kajian ilmu. Sehingga ada anggapan filsafat tidak dibutuhkan lagi. Filsafat kurang membunsi sedangkan ilmu lebih bermanfaat dan lebih praktis. Padahal filsafat menghendaki pengetahuan yang komprehensif yang luas, umum, dan universal dan hal ini tidak dapat diperoleh dalam ilmu. Sehingga filsafat dapat ditempatkan pada posisi dimana pemikiran manusia tidak mungkin dapat dijangkau oleh ilmu. (Slamet, 2008)

Relevansi Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan

Hubungan Filsafat dengan Agama

Sebagian ahli memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memikirkan berbagai hal yang mencakup alam, manusia bahkan Tuhan yang disembah oleh manusia. Dalam konteks ini, terdapat hal-hal tertentu yang cenderung memiliki kesamaan antara agama dan filsafat. Tidak mengherankan dalam khazanah Islam, dianggap seseorang yang mampu dalam hal pemikiran melebihi manusia kebanyakan, dianggap sebagai Nabi. Lalu, sebagian yang lain, karena kemampuan seorang Nabi terutama dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan bijaksana adakalanya juga dikatakan sebagai filosof. Untuk itu, Logika yang ada dalam Islam memiliki corak tersendiri dibandingkan logika Barat yang bebas nilai-nilai keagamaan.

Filsafat, sebagai sebuah metode berpikir yang sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam konteks keagamaan, pemikiran tentang berbagai hal dan urusan. Karenanya dalam filsafat juga dibicarakan bagaimana keberadaan Tuhan, dan juga persoalan kenabian, kedudukan dan fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia serta ibadah yang dilakukan oleh manusia.

Jika dilihat dari konteks historisnya, filsafat jauh lebih dahulu munculnya dibandingkan dengan Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam muncul di Jazirah Arab pada abad 6 Masehi, sedangkan filsafat telah muncul di Yunani sekitar abad ke-5 Sebelum Masehi. Pertemuan Islam dengan filsafat terjadi pada abad ke-8 M pada saat umat Islam berhasil mengembangkan wilayah sebarannya dengan menjangkau berbagai daerah baru yang telah terlebih dahulu memiliki kebudayaan dan peradaban, yang salah satu hasil peradabannya adalah filsafat. Pada abad pertengahan filsafat telah dikembangkan oleh umat Islam melalui gerakan penerjemahan buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dua Imperium Islam, Abbasiyah dengan ibu kotanya Baghdad di belahan Timur dan Umayyah dengan ibu kotanya Cordova di belahan barat, pada saat itu menjadi pusat peradaban dunia dengan menghasilkan puluhan saintis dan filsuf yang masyhur seperti al-Kindi (w. 873 M), al-Razy (w. 925), al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (w. 1037), al-Ghazali (w. 1110 M), dan Ibnu Rusyd (w. 1198).

Di luar penolakan kaum ortodoksi dan sufi terhadap filsafat yang digagas oleh al-Ghazali pada abad pertengahan, sebagaimana yang dibaca oleh Amin Abdullah di atas, sejarah menunjukkan bahwa dalam Islam, seperti halnya ilmu, filsafat mendapat tempat yang layak dan dianggap samasekali tidak bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islam. Memang diakui bahwa pemikiran filosofis di kalangan filsuf Muslim yang pesat perkembangannya sejak dulu hingga sekarang pada umumnya berkisar pada Filsafat Ketuhanan dan cenderung bersifat vertikal dan jarang menghampiri perosalan horizontal seperti masalah sosial, hakikat manusia dan alam semesta, namun hal ini sangat mungkin terjadi disebabkan dua alasan: pertama, hal ini terkait dengan trend situasi yang berkembang pada waktu itu ketika masalah Ketuhanan (gnosiologi) menjadi topik yang senantiasa aktual diperbincangkan oleh kaum Muslimin, bahkan hingga sekarang. Kedua, keinginan kaum Muslimin untuk mempertemukan kriteria (Kriteriologi) bagi kebenaran pengetahuan yang ada bersumber dari informasi wahyu yang sudah lebih dahulu diyakini kebenarannya dengan diskursus filosofis yang bersumber dari rasio murni manusia, yang lebih belakangan mereka kenal (Hidayat, dkk., 2001)

Hubungan Filsafat dengan Ilmu

Meskipun secara historis antara ilmu dan filsafat pernah merupakan suatu kesatuan, namun dalam perkembangannya mengalami divergensi, dimana dominasi ilmu lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk memposisikan ke duanya secara tepat sesuai dengan batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasinya melainkan untuk lebih jernih melihat hubungan keduanya dalam konteks lebih memahami khazanah intelektual manusia Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat. (Uhar, 2004)

Adapun persamaan (lebih tepatnya persesuaian) antara ilmu dan filsafat adalah bahwa keduanya menggunakan berpikir reflektif dalam upaya menghadapi/memahami fakta-fakta dunia dan kehidupan, terhadap hal-hal tersebut baik filsafat maupun ilmu bersikap kritis, berpikiran terbuka serta sangat konsen pada kebenaran, di samping perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Sementara itu perbedaan filsafat dengan ilmu lebih berkaitan dengan titik tekan, dimana ilmu mengkaji bidang yang terbatas, ilmu lebih bersifat analitis dan deskriptif dalam pendekatannya, ilmu menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indra serta berupaya untuk menemukan hukum-hukum atas gejala-gejala tersebut, sedangkan filsafat berupaya mengkaji pengalaman secara menyeluruh sehingga lebih bersifat inklusif dan mencakup hal-hal umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih bersifat sintesis dan walaupun analitis

maka analisisnya memasuki dimensi kehidupan secara menyeluruh dan utuh, filsafat lebih tertarik pada pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan antara fakta khusus dengan skema masalah yang lebih luas, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan-temuan ilmu dengan klaim agama, moral serta seni.

Dengan memperhatikan ungkapan di atas nampak bahwa filsafat mempunyai batasan yang lebih luas dan menyeluruh ketimbang ilmu, ini berarti bahwa apa yang sudah tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat berupaya mencari jawabannya, bahkan ilmu itu sendiri bisa dipertanyakan atau dijadikan objek kajian filsafat (Filsafat Ilmu), namun demikian filsafat dan ilmu mempunyai kesamaan dalam menghadapi objek kajiannya yakni berpikir reflektif dan sistematis, meski dengan titik tekan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, Ilmu mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan, filsafat mencoba mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh Ilmu dan jawabannya bersifat spekulatif, sedangkan Agama merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya bersifat mutlak/dogmatis.

Menurut Sidi Gazalba, Pengetahuan ilmu lapangannya segala sesuatu yang dapat diteliti (riset dan/atau eksperimen); batasnya sampai kepada yang tidak atau belum dapat dilakukan penelitian. Pengetahuan filsafat : segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh budi (rasio) manusia yang alami (bersifat alam) dan nisbi; batasnya ialah batas alam namun demikian ia juga mencoba memikirkan sesuatu yang di luar alam, yang disebut oleh agama "Tuhan". (Sidi, 1976). Sementara itu Oemar Amin Hoesin mengatakan bahwa ilmu memberikan kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmat. Dari sini nampak jelas bahwa ilmu dan filsafat mempunyai wilayah kajiannya sendiri-sendiri

4. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dianugerahi kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu akal. Melalui akal itulah manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang ada. Dengan ilmu pengetahuan, maka manusia akan memahami sesuatu dengan lebih jelas, sehingga manusia pun dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Akal dan penalaran dalam ilmu pengetahuan menjadi barometer pencarian kebenaran. Demikian pula dengan filsafat, akal dan penalaran menjadi tumpuan utama dalam mengungkap hakekat dari segala sesuatu atau bagaimana cara mendapatkan sesuatu itu. Berbeda dengan agama, di mana kebenaran sudah dibawa sejak kehadirannya. Namun penerjemahan dan aplikasinya dalam kehidupan beragama, juga membutuhkan akal dan penalaran.

Antara filsafat dengan ilmu serta dengan agama, memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini didasarkan pada tujuan ketiganya, yaitu mencari kebenaran. Namun demikian, ketiga aspek dimaksud secara horizontal saling berhubungan, namun secara vertikal, menurut penulis, hanya agama saja yang memilikinya. Agama selain memiliki hubungan horizontal dengan filsafat dan ilmu, juga memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sembah manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saefudin, (1982). *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu,
Anshari, Endang Saifuddin. (1979). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
Gazalba, Sidi. (1992). *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang,

- Hidayat, Komaruddin, dkk. (2001). *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Depag RI, Jakarta.
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113.
- Iqbal, Mohammad, (1981), *the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Khitaab Bavan, New Delhi.
- Johnstone, Ronald L., (1992). *Religion in Society: a Sociology of Religion*, Prentice Hall, New Jersey.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Slamet, Ibrahim. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandung : ITB.
- Suriasumantri, Jujun S. (1999). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tabrani, Z. A. (2018). Relasi Agama Sebagai Sistem Kepercayaan dalam Dimensi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 161-176.
- Uhar Suharsaputra. (2004), *dalam Filsafat Ilmu*, Jilid I, Jakarta: Universitas Kuningan.